

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Cibeureum merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang beralamat di Jalan KH. Khoer Affandi No.62 Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. SD Negeri Cibeureum berdiri pada tahun 1953. SD Negeri Cibeureum memiliki fasilitas yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah Dasar ini memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang perpustakaan, 1 ruang AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), 1 ruang UKS, 1 ruang mushola, 4 kamar mandi guru, 7 kamar mandi murid, lapangan olahraga dan kantin (Profil SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022).

Hasil observasi sarana CTPS yaitu ada 15 keran cuci tangan yang tersebar di beberapa tempat dengan persentase 46.7% tersedia sabun dan airnya lancar, 40% tidak tersedia sabun dan airnya lancar, 6.7% tersedia sabun namun air mampet dan 6.7% tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Kemudian, diseluruh keran cuci tangan atau 100% tidak tersedia lap.



Gambar 4.1
Tersedia Sabun Pada Keran Cuci
Tangan, Namun Lap Tidak Tersedia



Gambar 4.2
Tidak Tersedia Sabun dan Lap Pada
Keran Cuci Tangan

Tabel 4.1
Jumlah Guru SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No.	Guru	Jumlah
1	PNS	13
2	Non PNS	5
Total		18

Sumber: Profil SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 guru PNS ada 13 orang, guru Non PNS ada 5 orang sehingga total guru SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022 yaitu 18 orang.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No.	Siswa	Jumlah
1	Laki-laki	193
2	Perempuan	179
Total		372

Sumber: Profil SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 siswa laki-laki ada 193 orang, siswa perempuan ada 179 orang sehingga total siswa SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022 yaitu 372 orang.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan dibahas berdasarkan umur dan jenis kelamin.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.3
Data Stastistik Responden Berdasarkan Umur di Kelas I
SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Statistik	Umur (Tahun)
Max	8
Min	7
Mean	7.16
Median	7.00
Std. Deviasi	0.368

Berdasarkan Tabel 4.3 analisis rata-rata usia responden adalah 7.16 tahun. Usia responden termuda adalah 7 tahun dan usia reponden tertua adalah 8 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.4
Data Stastistik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelas I
SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Laki-laki	20	35.1%
Perempuan	37	64.9%
Total	57	100%

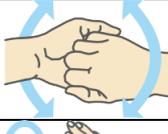
Berdasarkan Tabel 4.4 analisis jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 20 orang (35.1%) dan perempuan sebanyak 37 orang (64.9%), diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian akan dibahas berdasarkan lembar observasi, skor praktik CTPS, kategori praktik CTPS dan pertanyaan tambahan pada saat *posttest2*.

a. Hasil Observasi tentang Praktik CTPS Pada Anak Sekolah Dasar Sebelum Diberi Perlakuan

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lembar Observasi Praktik CTPS Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi di SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

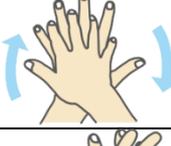
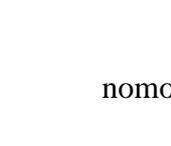
No.	Langkah CTPS	Tidak mampu	%	Mampu tanpa bantuan	%
1.		10	17.5	47	82.5
2.		18	31.5	39	68.5
3.		44	77.2	13	22.8
4.		56	98.2	1	1.8
5.		39	68.4	18	31.6
6.		42	73.7	15	26.3

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa terdapat langkah CTPS yang tidak mampu dilakukan responden yaitu langkah CTPS nomor 4 (dua tangan kuncikan), hanya 1.8% yang mampu tanpa

bantuan melakukan langkah CTPS nomor 4. Mayoritas responden mampu tanpa bantuan melakukan langkah CTPS nomor 1 (gosok telapak tangan) dan langkah CTPS nomor 2 (gosok punggung tangan).

b. Hasil Observasi tentang Praktik CTPS Pada Anak Sekolah Dasar Segera dan Satu Minggu Setelah Diberi Perlakuan

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Lembar Observasi Praktik CTPS Segera dan Satu Minggu Setelah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi di SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No.	Langkah CTPS	<i>Posttest1</i>						<i>Posttest2</i>			
		Tidak mampu	%	Mampu dengan bantuan	%	Mampu tanpa bantuan	%	Mampu dengan bantuan	%	Mampu tanpa bantuan	%
1.		0	0	2	3.5	55	96.5	4	7	53	93
2.		0	0	13	22.8	44	77.2	4	7	53	93
3.		0	0	20	35	37	65	11	19.3	47	80.7
4.		1	1.8	27	47.3	29	50.9	20	35	37	65
5.		0	0	11	19.3	46	80.7	7	12.3	50	87.7
6.		0	0	13	22.8	44	77.2	10	17.5	47	82.5

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa langkah CTPS

nomor 1 (gosok telapak tangan) menurun dari 96.5% menjadi 93% yang mampu melakukan tanpa bantuan. Karena faktor waktu

pengukuran yang berbeda sehingga 7% responden lupa dan mampu dengan bantuan melakukan langkah CTPS tersebut. Untuk *posttest1* dilakukan segera setelah diberi perlakuan, sedangkan untuk *posttest2* dilakukan satu minggu setelah diberi perlakuan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu melakukan pembelajaran atau penyuluhan mengenai praktik CTPS secara berulang kali agar pemahaman siswa tentang CTPS semakin hari semakin meningkat. Untuk langkah CTPS nomor 2 sampai 6 mengalami peningkatan presentase mampu tanpa bantuan melakukan langkah CTPS.

c. Hasil Statistik Skor Praktik CTPS Pada Anak Sekolah Dasar

Tabel 4.7
Hasil Statistik Skor Praktik CTPS di Kelas I
SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest1</i>	<i>Posttest2</i>
Max	8	12	12
Min	2	7	6
Mean	4.67	10.47	11.00
Median	4.00	11.00	12.00
Std. Deviasi	1.528	1.311	1.592

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa Mean pada *pretest* yaitu 4.67, Mean pada *posttest1* yaitu 10.47 dan Mean pada *posttest2* yaitu 11.00. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor responden setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi.

- d. Kategori Praktik CTPS Pada Anak Sekolah Dasar Sebelum, Segera dan Satu Minggu Setelah Diberi Perlakuan

Tabel 4.8
 Kategori Praktik CTPS Sebelum, Segera dan Satu Minggu Setelah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi di SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No.	Praktik CTPS	<i>Pretest</i>		<i>Posttest1</i>		<i>Posttest2</i>	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tidak Mampu	32	56.1	0	0	0	0
2.	Mampu	25	43.9	57	100	57	100
Total		57	100	57	100	57	100

Berdasarkan Tabel 4.8 sebelum diberi pendidikan kesehatan terdapat 32 responden (56.1%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori tidak mampu dan 25 responden (43.9%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Segera dan satu minggu setelah diberi pendidikan kesehatan 57 responden atau 100% mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan responden mengenai praktik CTPS setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi.

- e. Pertanyaan Tambahan Pada Saat *Posttest2*

Tabel 4.9
 Distribusi Jawaban Responden Untuk Pertanyaan Tambahan Pada Saat *Posttest2* di SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Apakah praktik CTPS yang sudah diajarkan Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	53	93	4	7
2.	Apakah Anda menerima informasi tentang CTPS dari sumber lain setelah pemberian edukasi?	0	0	57	100

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diteliti 93% responden menerapkan praktik CTPS yang sudah

diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 7% responden tidak menerapkan praktik CTPS yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dari 57 responden yang diteliti 100% atau seluruh responden tidak menerima informasi CTPS dari sumber lain setelah pemberian edukasi.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu: (1) pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun segera setelah diberi perlakuan dan (2) pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun satu minggu setelah diberi perlakuan akan diuraikan di bawah ini:

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Segera Setelah Diberi Perlakuan

Tabel 4.10
Pretest dan Posttest I Praktik CTPS di SD Negeri Cibeureum
Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Simulasi	Praktik CTPS				Total		Nilai <i>p</i> <i>value</i>
	Tidak mampu		Mampu		Σ	%	
	Σ	%	Σ	%			
<i>Pretest</i>	32	56.1	25	43.9	57	100	0,000
<i>Posttest I</i>	0	0	57	100	57	100	

Berdasarkan Tabel 4.10 sebelum diberi perlakuan terdapat 32 responden (56.1%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori tidak mampu dan 25 responden (43.9%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Segera setelah diberi perlakuan 57 responden atau 100% mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Disimpulkan bahwa

terjadi peningkatan kemampuan responden mengenai praktik CTPS setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun segera setelah diberi perlakuan.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Satu Minggu Setelah Diberi Perlakuan

Tabel 4.11
Pretest dan Posttest2 Praktik CTPS di SD Negeri Cibeureum
Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Simulasi	Praktik CTPS				Total		Nilai <i>p value</i>
	Tidak mampu		Mampu		Σ	%	
	Σ	%	Σ	%			
<i>Pretest</i>	32	56.1	25	43.9	57	100	0,000
<i>Posttest2</i>	0	0	57	100	57	100	

Berdasarkan Tabel 4.11 sebelum diberi perlakuan terdapat 32 responden (56.1%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori tidak mampu dan 25 responden (43.9%) mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Satu minggu setelah diberi perlakuan 57 responden atau 100% mempunyai praktik CTPS dalam kategori mampu. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan responden mengenai praktik CTPS setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun satu minggu setelah diberi perlakuan.